

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenjangan akses pendidikan berkualitas antara perkotaan dan pedesaan tetap menjadi isu signifikan di tahun 2024 (Baging, 2024). Perkotaan memiliki fasilitas lebih baik, akses teknologi, dan tenaga pengajar berkualitas, sementara pedesaan menghadapi infrastruktur buruk, minimnya teknologi, dan kekurangan guru. Akibatnya, siswa pedesaan menerima pendidikan bermutu rendah, memperlebar ketimpangan. Dibutuhkan upaya serius untuk memperbaiki infrastruktur, menarik guru berkualitas, dan menyediakan sumber daya. Dalam konteks kurikulum merdeka, pendidikan harus mendukung perkembangan siswa secara holistik (Retnaningsih & Khairiyah, 2024).

Kurikulum Merdeka menjadi inti transformasi pendidikan di Indonesia, dengan matematika memegang peran penting dalam membekali generasi menghadapi tantangan global. Matematika bukan hanya pelajaran sekolah, tetapi keterampilan dasar untuk pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan inovasi di berbagai bidang seperti teknologi, ekonomi, dan rekayasa (Hakim, 2023). Pendidikan matematika yang baik diperlukan untuk memastikan generasi muda menguasai keterampilan ini. Kurikulum Merdeka memberi sekolah fleksibilitas merancang kurikulum, sementara penilaian matematika menjadi alat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa (Pertiwi dkk., 2023)

Matematika merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum merdeka karena perannya dalam mengembangkan keterampilan dasar yang penting untuk

memahami dunia (Suryaman, 2020). Melalui matematika, siswa belajar berpikir logis, analitis, dan kritis, yang bermanfaat dalam akademik dan kehidupan sehari-hari. Disiplin ini juga menjadi fondasi bagi ilmu lain seperti fisika dan ekonomi serta melatih disiplin dan ketekunan. Namun, banyak siswa merasa kesulitan memahami matematika karena konsep abstrak dan simbol yang kompleks, yang sering memicu kecemasan (Dwi & Audina, 2021). Rasa cemas ini diperburuk oleh ketidaksesuaian metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, atau kinestetik.

Kecemasan dalam belajar dapat timbul akibat perbedaan proses pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMP mengalami kecemasan matematika pada tingkat sedang, sedangkan banyak siswa SMA menghadapi kecemasan tingkat tinggi hingga sangat tinggi (Haerunnisa & Imami, 2022). Kecemasan belajar matematika mungkin juga dialami oleh siswa SD. Salah satu penyebab utama kecemasan belajar adalah kurangnya pemahaman konsep dasar serta perbedaan proses belajar antar daerah. Kecemasan ditandai oleh perasaan tidak berdaya, merasa terancam, dan kurang siap menghadapi situasi. Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang ditandai oleh gejala fisik, seperti perasaan gelisah dan kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak menyenangkan (Syarkawi, 2019). Kecemasan kerap muncul secara umum tanpa penyebab yang jelas, disertai dengan perasaan tidak mampu mengendalikan situasi dan adanya ketidakpastian (Imelisa dkk., 2021).

Kecemasan dapat membantu individu memahami matematika dengan meningkatkan fokus dan produktivitas, menjadikannya faktor penting dalam keberhasilan belajar. Namun, bagi sebagian siswa, kecemasan justru menurunkan

efektivitas belajar, terutama jika mereka ragu untuk berusaha. Ketika efektivitas menurun dan tekanan terus meningkat, kecemasan dapat memperburuk fokus dan menimbulkan perasaan gelisah selama pelajaran matematika (Putri dkk., 2022). Pandangan siswa terhadap matematika sangat memengaruhi tingkat kecemasan mereka. Siswa dengan sikap positif, yang melihat matematika sebagai pelajaran menyenangkan, cenderung lebih semangat belajar (Setiawan dkk., 2021). Sebaliknya, siswa yang menganggap matematika menakutkan sering mengalami gejala fisik seperti jantung berdebar, tubuh panas, dan rasa gelisah. Sikap negatif ini dapat menumpuk energi negatif, memperburuk kecemasan, dan menghambat proses belajar, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi siswa (Setiawan dkk., 2021).

Kondisi gejala fisik seperti jantung berdebar, tubuh panas, dan rasa gelisah, sikap negatif yang dapat menumpuk energi negatif, memperburuk kecemasan, dan menghambat proses belajar menggambarkan suasana pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang terletak di Desa Penyabangan. Desa Penyabangan memiliki dua SDN yaitu SDN 1 Penyabangan dan SDN 2 Penyabangan. Peneliti melaksanakan observasi awal pada bulan agustus 2024 pada siswa kelas V di SDN 1 Penyabangan dan SDN 2 Penyabangan. Saat pembelajaran matematika sebagian besar siswa menunjukkan ekspresi murung, di bangku tengah serta belakang tampak memejamkan mata, menggerakkan tangan serta kaki, dan sering mengubah posisi duduk. Mereka juga terlihat mengetuk-ngetukkan jari, dan menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti wajah pucat, mata berair, serta cara menjawab yang tidak jelas. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa siswa kelas V mengalami kecemasan saat pembelajaran matematika, ditandai dengan

ketegangan yang lebih tinggi dibandingkan pelajaran lain, enggan menyampaikan pendapat, dan cenderung diam. Mereka tampak lebih antusias saat pelajaran matematika berakhir, kemungkinan karena kurangnya pemahaman atau rasa takut membuat kesalahan. Jika masalah yang telah disebutkan tidak segera ditangani, dapat mengganggu proses pembelajaran dan berisiko menurunkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas dan siswa kelas V di SDN 1 Penyabangan dan SDN 2 Penyabangan pada tanggal 23 Agustus 2024 mengenai kecemasan belajar matematika. Secara keseluruhan guru menyampaikan kondisi siswa cenderung banyak diam jika tidak memahami materi, bahkan sering menyangkal ketidaktahuan mereka. Misalnya, ketika belum memahami materi, mereka akan mengklaim sudah paham, namun saat diminta menjawab, mereka panik dan mencari bantuan teman atau memilih untuk diam dan menundukkan kepala. Mereka merasa cemas, dengan tangan dingin dan berkeringat, serta sering meminta izin ke kamar mandi. Ketika nilai matematika diumumkan, siswa yang mendapatkan nilai lebih rendah langsung menunjukkan ekspresi murung dan enggan menatap guru. Mereka lebih memilih diam selama pelajaran dan terlihat gelisah dengan gerakan kaki dan tangan yang tidak teratur. Secara keseluruhan siswa menyampaikan ketakutan akan kesalahan saat menjawab soal matematika, ketidakpahaman terhadap materi, dan tekanan dari ekspektasi tinggi orang tua dan guru.

Keunikan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap faktor-faktor penyebab kecemasan belajar matematika pada siswa SD Negeri di Desa Penyabangan, serta penyajian solusi yang dapat diterapkan. Sebagian besar

penelitian kecemasan matematika menyoroti pada satu materi atau terhadap perlakuan tertentu tanpa menganalisis faktor dan solusi yang bisa diberikan. Penelitian di Desa Penyabangan mengungkap faktor lokal yang memicu kecemasan. Hal ini memberikan dimensi baru dalam memahami kecemasan belajar matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecemasan belajar dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kategori kecemasan yang dialami siswa kelas V di SDN 1 Penyabangan dan SDN 2 Penyabangan dalam pelajaran matematika, mengidentifikasi penyebab munculnya kecemasan tersebut, serta menawarkan solusi yang bisa diterapkan oleh guru dan orang tua untuk mengurangi kemungkinan timbulnya kecemasan belajar dalam mata pelajaran matematika. Penelitian ini diulas dalam kajian karya ilmiah berjudul **“Analisis Kecemasan Belajar Matematika: Studi Kasus Sekolah Dasar Negeri di Desa Penyabangan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan. Adapun permasalahan yang dapat disimpulkan di SDN yang terletak di Desa Penyabangan adalah sebagai berikut:

1. Kesenjangan Akses Pendidikan dan Dampaknya pada Kecemasan Matematika
Perbedaan kualitas akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan turut berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat kecemasan siswa dalam mempelajari matematika (Baging, 2024). Di Desa Penyabangan, siswa kelas V di SDN 1 Penyabangan dan SDN 2 penyabangan menunjukkan kecemasan

yang signifikan selama pelajaran matematika, akibat infrastruktur yang kurang memadai, minimnya akses teknologi, dan keterbatasan tenaga pengajar berkualitas.

2. Penyebab Sementara dan Gejala Kecemasan Matematika

Kecemasan belajar matematika siswa kelas V di SDN 1 Penyabangan dan SDN 2 penyabangan dipicu oleh kurangnya pemahaman konsep dasar, ketidaksesuaian metode pengajaran dengan gaya belajar, serta tekanan dari ekspektasi tinggi orang tua dan guru. Gejala kecemasan meliputi perilaku murung, kegelisahan fisik, hingga menolak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, yang berisiko menurunkan prestasi siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan. Adapun pembatasan masalah yang dapat diberikan dari kasus SDN di Desa Penyabangan adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini terbatas pada siswa yang terdaftar pada SDN di Desa Penyabangan (SDN 1 Penyabangan dan SDN 2 Penyabangan). Fokus analisis akan pada siswa di tingkat kelas V mengingat tingkat perkembangan kognitif dan tantangan akademik mereka dalam matematika.

2. Aspek yang Diteliti

Penelitian ini akan membatasi analisis pada tingkat kecemasan siswa, faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecemasan belajar matematika, seperti persepsi siswa terhadap matematika, keterbatasan sumber daya, kualitas pembelajaran, dan dukungan emosional.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, adapun rumusan masalah yang dapat dibuat yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecemasan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika kelas V di SDN 1 Penyabangan dan SDN 2 Penyabangan?
2. Apa saja faktor - faktor yang mempengaruhi siswa yang memiliki kecemasan dalam pembelajaran matematika kelas V di SDN 1 Penyabangan dan SDN 2 Penyabangan?
3. Apa langkah – langkah yang bisa diambil untuk mengurangi kecemasan dalam pembelajaran matematika siswa kelas V di SDN 1 Penyabangan dan SDN 2 Penyabangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat dibuat tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan tingkat kecemasan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika kelas V di SDN 1 Penyabangan dan SDN 2 Penyabangan.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan faktor - faktor yang mempengaruhi siswa yang memiliki kecemasan dalam pembelajaran matematika kelas V di SDN 1 Penyabangan dan SDN 2 Penyabangan.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan langkah – langkah yang bisa diambil untuk mengurangi kecemasan dalam pembelajaran matematika siswa kelas V di SDN 1 Penyabangan dan SDN 2 Penyabangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka dapat dibuat manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

a) Menambah Kajian Teori Kecemasan Belajar

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pemahaman teoretis tentang kecemasan belajar, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

b) Kontribusi bagi Ilmu Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran matematika yang lebih efektif, dengan memperhitungkan faktor-faktor psikologis seperti kecemasan belajar.

c) Model Analisis Kecemasan Matematika

Penelitian ini dapat menawarkan model atau pendekatan analitis baru yang bisa digunakan dalam kajian kecemasan belajar matematika pada konteks sekolah dasar, terutama di lingkungan pedesaan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru dan Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi guru untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan belajar matematika pada siswa, sehingga mereka dapat menerapkan metode pengajaran yang lebih sesuai dan mendukung kebutuhan emosional siswa.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa karena membantu mereka memahami dan mengatasi kecemasan belajar matematika, sehingga meningkatkan rasa

percaya diri dan motivasi belajar. dengan mengetahui faktor-faktor penyebab kecemasan serta strategi untuk mengelolanya, siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dan efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik mereka, tetapi juga membangun pola pikir yang lebih terbuka terhadap tantangan belajar di masa depan.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi SDN di Desa Penyabangan untuk merancang program intervensi atau dukungan khusus bagi siswa yang mengalami kecemasan belajar.

d) Bagi Orang Tua

Penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi orang tua dalam memahami kecemasan anak-anak mereka terkait matematika, serta memberikan dukungan yang sesuai di rumah.

1.7 Penjelasan Istilah

1.7.1 Kecemasan Belajar Matematika

Kecemasan belajar matematika terdiri atas tiga kata yaitu “kecemasan”, “belajar” dan “matematika”. Kata – kata tersebut memiliki arti masing – masing yang apabila diasatukan dalam kalimat memiliki suatu pengertian. Berikut akan dibahas mengenai arti dari masing – masing kata tersebut.

a. Kecemasan

Kecemasan dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi “*anxiety*”. Kata ini digunakan untuk menggambarkan perasaan takut, gelisah, atau khawatir yang berlebihan, biasanya terkait dengan sesuatu yang belum terjadi atau tidak pasti. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), berikut adalah definisi

kecemasan yaitu rasa cemas, kegelisahan, ketakutan (terhadap sesuatu yang belum pasti), keadaan khawatir dan gelisah.

b. Belajar

Belajar dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “*to learn*” atau “*studying*”, tergantung pada konteksnya. “*To learn*” mengacu pada proses memperoleh pengetahuan atau keterampilan. “*Studying*” mengacu pada kegiatan aktif membaca atau mempersiapkan diri untuk ujian. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), berikut adalah definisi kata belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan berlatih.

c. Matematika

Matematika dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “*mathematics*” atau sering disingkat menjadi “*math*” (Amerika) atau “*maths*” (Britania). Kata ini merujuk pada ilmu yang mempelajari angka, pola, struktur, dan hubungan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), berikut adalah definisi matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antarbilangan, dan prosedur operasional yang digunakan untuk menyelesaikan masalah mengenai bilangan.

Berdasarkan penjelasan mengenai kecemasan, belajar, dan matematika dapat disimpulkan mengenai pengertian dari kecemasan belajar matematika adalah perasaan takut, khawatir, atau gelisah yang berlebihan terkait dengan proses usaha memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman dalam bidang matematika, yang melibatkan angka, pola, struktur, dan hubungan. Kecemasan ini biasanya muncul karena ketidakpastian, ketakutan terhadap kegagalan, atau

tantangan dalam memahami konsep-konsep matematika (Maharani & Bernard, 2018).

